

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pepatah “buku adalah jendela dunia” merupakan istilah turun temurun yang hingga saat ini masih berjalan dan menjadi sudah tidak asing lagi. Disebut sebagai jendela dunia mengingat dengan membaca buku, maka dapat memahami dan mengetahui kompleksitas wawasan pengetahuan global. Membaca bukanlah aktivitas yang hanya dilakukan oleh para akademis semata, melainkan kegiatan yang dapat mengubah masa depan dan menambah kecerdasan bagi insan manusia. Sebagaimana yang dikatakan Olasehinde dkk., (2015:194) *“Reading is basic building block of learning while the reading is the philosophy of developing a progressive reading attitude”*. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa aktivitas membaca merupakan fondasi dasar dalam pembelajaran dan budaya membaca sebagai nilai filosofis yang mampu mengembangkan pola pikir dan sikap. Sehingga Olasehinde dkk., (2015:195) menegaskan kembali bahwa membaca sangat penting untuk menambah informasi dan pemahaman serta memperbaiki diri: *“reading in all its variety is vital to becoming better informed. It helps us to have a better understanding of ourselves as well as others”*.

Secara lebih detail pemerintah mengamanatkan pentingnya budaya membaca dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada pasal 48 Bab XIII tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca. Dalam ayat 1 disebutkan bahwa pembudayaan membaca dilakukan melalui

keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Pembudayaan kegemaran membaca di keluarga pun pemerintah tetap turun tangan dengan memfasilitasi buku murah dan berkualitas, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 2. Akan tetapi usaha pemerintah dalam memfasilitasi pemberdayaan membaca melalui buku murah dan berkualitas baru sebatas pada buku-buku teks pelajaran. Buku-buku non-teks seperti karya umum, sastra, fiksi dan lainnya masih belum sepenuhnya terlihat dukungan dari pemerintah. Padahal, buku-buku semacam itulah yang paling dibutuhkan untuk membangun budaya baca masyarakat. Akibatnya, harga buku-buku berkualitas akan selalu mahal dan memberatkan bagi sebagian masyarakat yang ingin membeli. Meskipun undang-undang sistem perbukuan telah diberlakukan, harga buku umum masih cukup mahal. Mahalnya harga buku dikarenakan biaya produksi buku yang juga mahal. Dengan adanya masalah mahalnya buku bacaan dapat sedikit teratasi karena pemerintah telah mengatur yang mengatur perpustakaan sebagai tempat belajar sepanjang hayat bagi seluruh rakyat Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

Berkaitan dengan budaya membaca, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tentang Sistem Perbukuan Tahun 2017 disebut literasi. Dalam pasal 1 dijelaskan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Melalui pasal tersebut, pemerintah berkomitmen dan secara tegas ingin menyampaikan sebuah makna bahwa membaca merupakan tolak ukur utama dalam mengetahui kualitas

sumber daya manusia. Menurut Perpustakaan Nasional RI (2007) Literasi berasal dari Bahasa Inggris *literacy* yang berarti kemampuan untuk membaca dan menulis. *Literacy* berasal dari kata latin *littera* yang berarti *letter* atau huruf, sehingga *literacy* sering diterjemahkan sebagai melek-huruf dan *illiteracy* sebagai buta-huruf. *Literate* sendiri juga dapat juga diartikan sebagai *educated* yang berarti terdidik atau berpendidikan. Hal ini dikarenakan untuk menguasai bahasa tulis seseorang perlu mendapatkan pendidikan dari orang lain, selain itu dengan menguasai bahasa tulis seseorang mampu mengakses berbagai pengetahuan dan informasi untuk memperkaya pengetahuannya. Oleh karena itu, seperti disampaikan Rahim (2008:1) dalam Ali (2020) yang menjelaskan bahwa proses belajar yang paling efektif dapat dilakukan melalui kegiatan membaca.

Namun demikian, walaupun manfaat dari membaca yang didapatkan begitu besar, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak orang yang tidak terbiasa dan tidak gemar membaca dikarenakan bukan pola kebiasaannya. Terutama masyarakat Indonesia yang menurut hasil studi *Program for International Student Assessment* (PISA) 2018. PISA adalah sebuah sistem ujian yang dilakukan oleh *Organization for Economics Cooperation and Development* (OECD) untuk mengukur kualitas hasil pendidikan dari negara-negara di seluruh dunia. Setiap tiga tahun sekali PISA melakukan tes kemampuan membaca, matematika, dan sains terhadap siswa berusia 15 tahun yang dipilih secara acak dari berbagai negara. Negara yang diuji pada tahun 2018 berjumlah 78 negara, lebih banyak dari studi yang sama tahun 2015 yang diikuti oleh 72 negara (Mahbudin, 2020).

Gambar 1.1. Hasil studi PISA 2018

Peringkat	Negara	Nilai		
		Membaca	Matematika	Sains
67.	North Macedonia	393	394	413
68.	Ajarbaizan	389	420	398
69.	Khazalhtan	387	423	397
70.	Georgia	380	398	383
71.	Panama	377	353	365
72.	Indonesia	371	379	396
73.	Maroko	359	368	377
74.	Lebanon	353	393	384
75.	Kosovo	353	366	365
76.	Republik Dominika	342	325	336
77.	Pilipina	340	353	357
78.	Spanyol	Data tidak ada	353	357

Nilai Rata-rata OECD

Nilai Rata-rata Membaca	Nilai Rata-rata Matematika	Nilai Rata-rata Sains
487	489	489

Sumber: oecd.org (2018)

Skor PISA Indonesia pada 2018 sangat rendah, bahkan tak banyak berubah dalam 10 tahun terakhir. Untuk nilai kompetensi membaca, Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 78 negara. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia kurang belajar dan membaca. Sehingga diyakini bahwa hal ini menjadi salah satu penyebab indeks kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia rendah (Aini, 2018). Sebagaimana menurut Teeuw 1994 dalam Suryaman (2015:171) bahwa bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram. Bangsa seperti inilah yang pertama kali akan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban.

Untuk itu, membangun masyarakat literat harus menjadi prioritas utama di antara prioritas-prioritas utama lainnya. Dapat dikatakan Indonesia saat ini sedang dalam keadaan darurat literasi. Sehingga dalam mengatasi permasalahan tersebut, dalam hal ini Kota Surabaya mengeluarkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor

13 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Walikota Surabaya Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perpustakaan.

Lebih lanjut, dalam pasal 9 dijelaskan bahwa Walikota Surabaya melimpahkan kewenangannya kepada Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya untuk menyiapkan bahan dan melaksanakan kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan perpustakaan di daerah serta membantu kepala daerah dalam mengawasi dan mengevaluasi penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan di daerah. Adapun upaya pemerintah dalam melakukan tindakan korektif sebagai langkah meningkatkan kemampuan literasi, melalui pemerintah daerah yang dikenal kota literasi yakni Kota Surabaya dengan menyediakan lebih dari 1.399 perpustakaan atau taman bacaan di Surabaya yang tersebar di kampung-kampung, sekolah, taman kota, pondok pesantren ataupun mobil keliling (Humas Bangsa Surabaya, 2017).

Menurut peraturan di atas, taman bacaan masyarakat yang selanjutnya disebut taman bacaan (TBM) adalah suatu tempat yang mengelola bahan kepustakaan yang dibutuhkan oleh masyarakat, sebagai tempat penyelenggaraan program pembinaan kemampuan membaca dan belajar serta sebagai tempat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat yang memiliki koleksi di atas 300 (tiga ratus) sampai dengan 1000 (seribu) judul bahan pustaka atau sekitar 2000 (dua ribu) sampai dengan 3000 (tiga ribu) eksemplar.

Hal tersebut menjadikan Kota Surabaya sebagai contoh Literasi Baca sebagaimana menurut Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya,

Wiwiek Widayati, minat baca pada anak di Surabaya sangat baik, karena seluruh *stakeholder* ikut bergerak bersama sehingga percepatan pertumbuhan budaya baca terus meningkat dan berjalan dengan baik. Berikut pernyataannya:

“Berdasarkan data yang ada pada tahun 2016 minat baca anak terletak di angka 60 persen, sedangkan target 2017 sekitar 70%. Hal ini akan mendorong tingkat baca perpustakaan nasional untuk menumbuhkan kembangkan minat baca sekaligus mempercayakan surabaya sebagai percontohan minat baca, Kalau bicara minat baca, tidak hanya belajar membaca tapi membiasakan membaca. Berarti ada strategi yang dikembangkan oleh para pendamping TBM misalnya program *story telling*. Koleksi TBM memang tergolong sedikit bila dibandingkan dengan perpustakaan-perpustakaan besar. Namun, begitulah konsep Pemkot yang ingin membuat taman bacaan dalam ukuran kecil, tetapi dalam jumlah banyak dan mudah dijangkau masyarakat. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca anak yang paling mudah adalah dengan cara membiasakan membacakan dongeng saat sebelum menidurkan anak”, kata Wiwik di Graha Sawunggaling pada Senin (5/6/2017).

(<https://humas.surabaya.go.id/2017/06/06/surabaya-menjadi-contoh-literasi-baca/> diakses pada 29 September 2021 pukul 19:45 WIB).

Oleh karena itu, pada tahun 2017 Pemerintah Kota Surabaya mewujudkan implementasi revolusi mental gemar membaca, mengadakan kegiatan bertajuk “Safari Gerakan Nasional Membaca”. Seperti yang terjadi di salah satu taman bacaan (TBM) yang sampai saat ini banyak pengunjungnya adalah Taman Flora di Jalan Manyar, Surabaya. TBM Taman Flora memiliki lebih dari 2 ribu koleksi bacaan, mulai dari cerita anak, novel, buku agama, hingga buku-buku berbagai keahlian. Potret tingginya minat baca di Surabaya dari tahun ke tahun ditanggapi positif oleh Kepala Perpustakaan RI, Drs. Muh Syarif Bando, MM:

“Seperti kita ketahui, walikota menggerakkan 450 pustakawan untuk disebar di taman baca dan perpustakaan demi mewujudkan kampung atau kota literasi, program ini sudah memasuki tahap nyata atau sudah terlaksana dengan nama aksi literasi. Sejak dini anak dikenalkan dengan budaya membaca, hal ini akan meningkatkan kemampuan anak dalam memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Itu terlihat dari sejumlah

sekolah SD dan SMP yang menghasilkan karya buku. Saya kira itu luar biasa dan bisa menjadi contoh bagi kota-kota lain di Indonesia”. (<https://humas.surabaya.go.id/2017/06/06/surabaya-menjadi-contoh-literasi-baca/> diakses pada 29 September 2021 pukul 19:54 WIB).

Tidak hanya itu, dikutip dari antaranews Pemerintah Kota Surabaya melalui walikota sebelumnya yakni Tri Rismaharini mengatakan bahwa perwujudan kota literasi menjadi bagian dari komitmennya untuk tidak hanya fokus membangun infrastruktur, tetapi juga fokus pada indeks pembangunan manusia di Surabaya (Hakim, 2014). Kota Surabaya dikenal kota literasi telah berjalan 7 tahun lamanya, Karnanta (2019) memberikan pendapatnya dalam Catatan Lima Tahun Surabaya Sebagai Kota Literasi yang dikutip oleh jawapos.com antara lain:

1. Sepanjang 2014–2018 belum ada model pendidikan literasi yang secara kuat beririsan dengan nilai-nilai “kesurabayaan”. Berdasar studi yang dilakukan penulis, aktivitas pendidikan literasi, TBM misalnya, cenderung tumpang-tindih dengan sekolah, yakni praktik membaca dan menulis tentang hal-hal yang sudah atau sedang dipelajari di sekolah. Hal tersebut terjadi karena konsep “literasi” yang digunakan berangkat dari dan ditujukan untuk penguatan salah satu variabel IPM, yakni *expected years of schooling*, dengan literasi dipahami dalam pengertian yang paling dasar, yakni “melek huruf”. Konsep itu perlu ditinjau lagi dan diperluas dengan mengakomodasi nilai-nilai budaya yang bersifat “lokal” tanpa harus alergi dengan apa yang “global”. Apabila itu dilakukan, barangkali keluhan Suparto Wijaya tentang mudarnya “jati diri” Surabaya yang ditandai oleh, misalnya, alih-alih menyebut “Lontar” dan “Embong Malang”, warga lebih mengenal “Pakuwon” dan “TP”. Jargon Surabaya Kota Literasi, dengan

demikian, pertama-tama dan paling mendasar, perlu menggarap literasi warga terhadap identitas kota yang menghidupi dan dihidupi oleh mereka.

2. Program-program pendidikan literasi seperti Kelas Literasi Menulis dan Mendongeng, Safari Literasi, dan Kampung Sains belum sepenuhnya menjangkau seluruh elemen masyarakat. Tapi, lebih banyak pada anak berusia sekolah, khususnya SD dan SMP. Tentu bukan hal yang keliru. Namun, ke depan pemkot perlu menjangkau publik luas. Fenomena masih maraknya berita hoaks, ujaran kebencian, serta sentimen berbasis agama dan etnis seperti yang baru saja terjadi di Surabaya bisa diredam bila seseorang memiliki daya literasi yang kuat. Daya literasi bukan sekadar tentang kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga praktik “menafsir”. Yakni, memilih dan memilah informasi (seleksi), memahami (rekognisi), membandingkan (komparasi), merasakan (refleksi), dan menciptakan kembali (kreasi). Daya literasi perlu dilatih sejak dini, memang, dan hal tersebut perlu dimiliki seluruh warga tanpa mengenal usia.
3. Perlu menyinergikan gerakan literasi dengan komunitas-komunitas seni budaya sebagai upaya pengembangan potensi ekonomi kreatif daerah. Sebab, dalam ekonomi kreatif, 5 (lima) aspek penting terciptanya ekosistem kreatif adalah kreator, komunitas, media, industri, dan pemerintah. Penerbitan karya sastra, musik, dan film, misalnya, mustahil berjalan optimal tanpa diiringi gerakan literasi seni budaya yang menjangkau komunitas-komunitas. Maka, literasi seni dan budaya dalam konteks ekonomi kreatif penting dikerjakan dengan seluruh stake holder agar kebermaknaan dan dampak aktivitas mereka lebih dikenal dan berdampak luas bagi publik kota. Praktik kolaborasi dalam konteks pendidikan

literasi itu sebetulnya sudah dilakukan, tapi belum merata. Sinergi yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya dengan menggandeng beberapa kampus seperti dalam hal penyelenggaraan kuliah kerja nyata (KKN) dan magang adalah contoh yang baik. Namun, jargon Surabaya Kota Literasi tentu terlalu berat bila hanya ditanggung salah satu dinas. Dinas kebudayaan, dinas pendidikan, dan lainnya perlu juga bersinergi dengan komunitas-komunitas kreatif yang ada.

Mengacu penjelasan di atas, bahwa terlepas dari peran pemerintah, dalam proses memajukan kegemaran minat baca pada anak agar bisa terwujud terdapat 3 (tiga) faktor lain yang dinilai turut memiliki andil besar dalam menggelorakan minat baca pada anak yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini di dukung oleh sumber dana dan sumber daya yang sangat mumpuni.

Catatan-catatan di atas juga tidak hanya sebagai kritikan formalitas semata, melansir website erlangga.co.id pada 14 Februari 2020, telah dilaksanakan Pelatihan Naskah bersama Penerbit Erlangga dan Pengelola TBM se-kota Surabaya yang bekerja sama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Kegiatan ini dalam rangka *upgrading* kemampuan mengedit seperti Pelatihan Editor Naskah Bersama Penerbit Erlangga yang diikuti oleh 70 peserta di Perpustakaan Rungkut. Selain itu, sebagai bentuk dari Totalitas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya Garap Gendis Sewu.

Program Gendis Sewu (Gerakan Melahirkan 1000 Penulis dan 1000 Pendongeng) dalam hal ini Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya sebagai bentuk dari melaksanakan kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan

perpustakaan sebagaimana dalam Peraturan Walikota Surabaya Nomor 86 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Surabaya serta sebagai *leading sector* akan menghasilkan produk berupa tulisan baik dari petugas TBM/Perpustakaan sebagai pendamping menulis sekaligus *role model* dan tulisan dari para bibit penulis.

Tulisan tersebut akan dikemas menjadi sebuah buku. Guna memaksimalkan proses dari hulu ke hilir ini, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya juga membuat *platform* kelas menulis dan mendongeng virtual yang bernama *E-Wall*. Redaktur *E-Wall* terdapat editor naskah yang terdiri dari Editor Kepala (Dika), Editor Area (Dira), Editor Kecamatan (Dita), dan Editor Lapangan (Dila) yang memiliki tupoksi berjenjang dalam hal mengedit hasil karya baik petugas Perpustakaan dan karya tulis para bibit (Admin Penerbit Erlangga, 2020).

Program Gendis Sewu merupakan komitmen Pemkot Surabaya untuk menggerakkan kembali dongeng, terutama di kalangan keluarga. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Keputusan Kepala Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Pemerintah Kota Surabaya Nomor: 041/5110/436.720/2019 Tentang Standar Pelayanan Gendi Sewu (Gerakan Pendongeng Dan Penulis Seribu) yang menjelaskan bahwa ditetapkan standar pelayanan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan Program Gendis Sewu.

Dalam pelaksanaannya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya menggandeng taman baca masyarakat (TBM) demi mewujudkan impian tersebut. Selain itu, juga menggaet beberapa komunitas mendongeng dan menjaring bibit-

bibit unggul pendongeng. Pada tahun 2019, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya menambah 66 TBM baru di sejumlah permukiman dan rumah susun. sehingga total TBM di 31 kecamatan di Surabaya sampai akhir 2019 menjadi 467 titik. Dengan jumlah sebanyak itu, setiap kelurahan punya lebih dari satu TBM (Perdana, 2019).

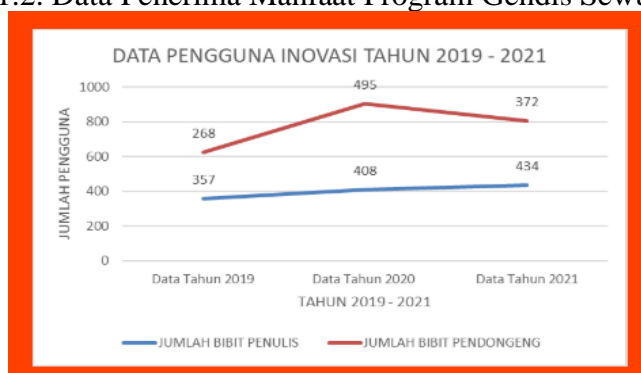
Selain itu, berdasarkan data dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya, diketahui bahwa selama tahun 2019 hingga tahun 2021 jumlah pengguna atau penerima manfaat Program Gendis Sewu meningkat setiap tahunnya, hal ini dibuktikan pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 1.1. Jumlah Penerima Manfaat Program Gendis Sewu 2019-2021

No.	Tahun	Keterangan	Jumlah Bibit Penulis	Jumlah Bibit Pendongeng
1.	2019	Data Tahun 2019	357	268
2.	2020	Data Tahun 2020	408	495
3.	2021	Data Tahun 2021	434	372
Total			1199	1135
Total Keseluruhan			2334 Pengguna	

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya (2022)

Gambar 1.2. Data Penerima Manfaat Program Gendis Sewu 2019-2021



Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya (2022)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa Program Gendis Sewu pada tahun 2019 telah menghasilkan bibit penulis sebanyak 357 orang dan bibit pendongeng sebanyak 268 orang. Kemudian di tahun 2020 jumlah tersebut meningkat yang

mana bibit penulis menjadi sebanyak 408 orang dan bibit pendongeng sebanyak 495 orang. Akan tetapi di tahun 2021 meskipun jumlah bibit penulis mengalami peningkatan sebanyak 434 orang, namun bibit pendongeng mengalami penurunan menjadi 372 orang. Dengan demikian, Program Gendis Sewu selama 3 tahun terakhir telah menghasilkan 1199 bibit penulis dan 1135 bibit pendongeng, di mana secara keseluruhan sebanyak 2334 penerima manfaat Program Gendis Sewu.

Salah satu perpustakaan yang menjadi bagian dari Program Gendis Sewu adalah Perpustakaan Rakyat di Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Jambangan. Yang menarik dari perpustakaan ini adalah bukan perpustakaan biasa. Artinya, tempat ini hidup dan berkontribusi bagi masyarakat. Letak Perpustakaan Rakyat Kelurahan Pagesangan juga cukup strategis yakni berada di kompleks kelurahan di jalan yang cukup besar serta di pinggir SDN Pagesangan I/426. Dinding luar temboknya persis di pinggir jalan sehingga orang yang melewati Jalan Pagesangan III dengan gampang mengenalinya. Namun, ini bukan soal letak yang strategis saja sehingga mudah diakses. Rasa memiliki perpustakaan tersebut bisa dibilang tinggi lantaran perpustakaan itu punya kontribusi untuk masyarakat. Yang mengelola juga ibu-ibu yang kebetulan pengurus PKK di kelurahan tersebut. Timbal balik itulah yang membuat perpustakaan tersebut hidup (Jawapos.com, 2019).

Keberadaan fasilitas perpustakaan ini disebutnya sebagai pembeda antara Kota Surabaya dengan kota-kota lain. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya, Musdiq Ali Suhudi:

“Dengan masuknya perpustakaan ke tengah-tengah pemukiman ini, kita berharap masyarakat-masyarakat yang aksesibilitas terbatas pun bisa memanfaatkan itu. Kalau mereka harus datang ke perpustakaan pusat

“mungkin yang pertama mereka terlalu jauh, atau tidak semua hafal daerahnya.”

(<https://petisi.co/pemkot-surabaya-jelaskan-latar-belakang-munculnya-perpustakaan-di-wilayah-permukiman/> diakses pada 29 September 2021 pukul 21:13 WIB).

Tak heran, perpustakaan ini meraih juara III Nugra Jasadharmas Pustaloka dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penghargaan tersebut diberikan untuk kluster A perpustakaan desa atau kelurahan. Selain itu, juga berhasil masuk ke dalam 6 (enam) nominasi perpustakaan terbaik tingkat Nasional yang diselenggarakan Perpustakaan Nasional Tahun 2019 dan Perpustakaan ini dinobatkan sebagai Juara 1 dalam Lomba Perpustakaan Umum Terbaik (Desa/Kelurahan) se-Jawa Timur. Sebelum dinobatkan sebagai juara pertama, Perpustakaan Pagesangan bersaing dengan Perpustakaan “Dewata” Desa Wage Kabupaten Sidoarjo, Perpustakaan “Srikandi” Desa Tunggari Kabupaten Tulungagung, Perpustakaan “Cahaya Dunia” Desa Tlogopatut Kabupaten Gresik, Perpustakaan “Kartini” Desa Sukosari Kabupaten Lumajang, dan Perpustakaan “Sang Juara” Desa Kedung Rejoso Kabupaten Probolinggo (Berita Anak Surabaya, 2019).

Wali Kota Surabaya periode sebelumnya, Tri Rismaharini mengatakan penggunaan metode melalui proses membaca di perpustakaan dinilai sangat dianjurkan, meskipun sudah berkembang metode belajar lain. Karena, melalui proses membaca tersebut anak-anak akan mampu berimajinasi (Humas Bangsa Surabaya, 2019). Adapun tindak lanjut dari program Gendis Sewu, Perpustakaan Rakyat Pagesangan membuat program Sambang Perpustakaan dan berkembang ke mana-

mana serta menyoar ke kalangan PAUD dan Lansia sebagaimana yang dikatakan oleh Ketua Pengelola Perpustakaan Rakyat Kelurahan Pagesangan Dewi Erawati saat berbincang dengan Jawa Pos, beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya, program kami itu cuma Sumbang Perpus, Sumbang Perpus atau kunjungan perpustakaan itu punya jadwal rutin enam hari sepekan. Mereka tutup pada Minggu. Senin jadwal untuk anak-anak PAUD, Selasa bagi siswa SD, Rabu agenda khusus dengan lansia, Kamis kunjungan anak-anak TK, Jumat untuk siswa SMPN 55, serta Sabtu untuk kunjungan umum. Para lansia yang biasanya berkumpul di balai kelurahan tiap Rabu. Jumlahnya bisa sampai 50 orang sekali kumpul. Pada saat itulah, buku-buku perpustakaan tersebut dibagikan untuk dibaca. Ada pula sesi untuk mendengarkan pembacaan buku dongeng. Para lansia itu senang. Ini sekaligus menjadi inspirasi bagi mereka untuk mendongeng ke cucu-cucunya. Perpustakaan itu seharusnya tak seperti istana buku. Tapi, harus jadi ruang pembelajaran yang interaktif.”

(<https://www.jawapos.com/features/29/08/2019/mengunjungi-perpustakaan-kelurahan-pagesangan-terbaik-ke-3-nasional/> diakses pada 29 September 21:03 WIB).

Disisi lain, salah satu alasan mengapa Perpustakaan Rakyat Pagesangan istimewa karena di perpus ini menyediakan teknologi NVDA atau *NonVisual Desktop Access* (NVDA) untuk pembaca yang tunanetra. Dengan NVDA, para pembaca yang kurang baik fungsi penglihatannya akan ‘membaca’ dengan cara mendengar *e-book* di komputer. Hal ini dibuktikan dari pernyataan Siti Julaiyah, petugas pendamping perpustakaan Pagesangan yakni:

“Baru di perpustakaan ini saja yang ada teknologi NVDA untuk tunanetra.”
(<https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/perpustakaan-pagesangan-sediakan-buku-bersuara-untuk-tunanetra-1r79KVnPtYg/full> diakses pada 29 September 2021 pukul 21:50 WIB).

Perpustakaan Rakyat Kelurahan Pagesangan itu juga punya beberapa UMKM binaan. Jadi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya melakukan pendidikan pendampingan untuk literasi masyarakat di sekitar. Di sana ada sungai,

ada pos-pos tempat mendidik masyarakat. Hal itu juga merupakan unggulan di Kecamatan Jambangan (Petisi.co, 2021).

Oleh karena itu disini penulis ingin mengetahui bagaimana strategi yang sudah dilakukan oleh Perpustakaan Rakyat Kelurahan Pagesangan, Kecamatan Jambangan dalam meningkatkan budaya literasi melalui program Gendis Sewu melalui kajian teori manajemen strategi. Dalam kajian ini yang akan dibahas oleh penulis adalah proses manajemen strategis yang dilakukan oleh Perpustakaan Rakyat Pagesangan meliputi 3 (tiga) tahapan yaitu perencanaan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi sebagaimana menurut teori yang dikemukakan oleh Fred R. David (1993:5-6) bahwa proses manajemen strategis terdiri dari tiga tahapan, yaitu, memformulasikan strategi, mengimplementasikan strategi dan mengevaluasi strategi.

Siagian (2004) menyatakan bahwa konteks manajemen strategi diartikan sebagai cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategik organisasi. Rancangan ini disebut sebagai perencanaan strategik. Manajemen strategik didasarkan pada formulasi dan implementasi rencana dan kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal penting dan berkesinambungan dalam organisasi secara keseluruhan.

Dalam proses pelaksanaan strategi terkadang lebih sulit dibandingkan saat proses perumusan strategi. Berdasarkan hasil survei yang dikutip oleh Yulianti (2018:61) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Strategi Sektor Publik” pada beberapa perusahaan besar, sebagian perusahaan mengalami permasalahan dalam

mengeksekusi sebuah strategi. Permasalahan yang mereka hadapi diantaranya terlalu lama dalam merencanakan, koordinasi yang tidak efektif, karyawan yang tidak mampu, faktor lingkungan, kepemimpinan yang kurang dan lain-lain. Permasalahan tersebut sehingga menjadi penghambat dalam mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan dan berpotensi membuat strategi menjadi gagal. Menurut Wibawani (2022) keberhasilan suatu program tidak terlepas dari strategi yang diterapkan dalam proses sebelum dan pelaksanaan program. Disisi lain, berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh David E. Hussey (1997) dalam Suaedi (2020:30-31) mengemukakan faktor-faktor kritis yang diduga dapat menentukan keberhasilan dari pelaksanaan manajemen strategis dimana setidaknya lima faktor yang berkaitan satu sama lain yakni kemampuan dari pemimpin, analisis, kreativitas dalam berpikir strategis, pengambilan keputusan strategis, dan implementasi.

Berdasarkan fenomena di atas, maka, penulis menetapkan judul dalam penelitian ini adalah **“Strategi Peningkatan Budaya Literasi Melalui Program Gendis Sewu (Studi Pada Perpustakaan Rakyat Pagesangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana strategi peningkatan budaya literasi melalui Program Gendis Sewu di Perpustakaan Rakyat Pagesangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan budaya literasi melalui Program Gendis Sewu di Perpustakaan Rakyat Pagesangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai bentuk pengembangan dari konsep proses manajemen strategis yang digunakan untuk menganalisis tentang budaya literasi di Kota Surabaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah/*Stakeholder* Terkait

Diharapkan sebagai bahan masukan, pertimbangan, dan evaluasi dalam menentukan kebijakan-kebijakan berikutnya, khususnya lembaga penyelenggara.

2. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Sebagai bahan referensi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan oleh peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa terkait manajemen strategi dalam meningkatkan budaya literasi serta untuk menambah referensi perpustakaan UPN “Veteran” Jawa Timur dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai kajian manajemen strategi serta sebagai sebuah jawaban dalam memecahkan permasalahan yang ada, mengingat tanggung jawab dan *domain* ilmu peneliti. Selain itu, juga

sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.